

PENALARAN DALAM TUTURAN LISAN GURU PADA PEMBELAJARAN DI SMP KOTA MALANG

Ribut Wahyu Eriyanti
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
email: ributwahyuferiyanti@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pola dan strategi bernalar bahasa guru pada pembelajaran di SMP Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis dengan subjek guru matapelajaran Bahasa Indonesia, IPA, Matematika, dan IPS di dua SMP negeri dan dua SMP swasta di Kota Malang. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dibantu dengan alat perekam video. Hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, pola-pola penalaran dalam bahasa guru pada pembelajaran: (1) pada tataran kalimat terdiri atas pola *Topic + Comment* dan Pola *Comment + Topic*; (2) pada tataran fragmen terdiri atas: (a) Pikiran pokok (PP) + Materi Pendukung (MP), (b) Materi Pendukung (MP) + Pikiran pokok (PP), (c) Materi Pendukung (MP) + Pikiran pokok (PP) + Materi Pendukung Selanjutnya (MPS), (d) Materi Pendukung (MP) + Pikiran pokok Tersirat (PPS); dan (3) pada tataran wacana terdiri atas pola: (a) PP + MP, (b) MP + PP + MP + PP, (c) MP + PP + MP + PP + MP, dan (d) PP + MP + PP. *Kedua*, strategi bernalar dalam bahasa guru pada pembelajaran meliputi: (1) strategi deduktif dengan contoh, baik langsung maupun analogi, (2) strategi induktif, dan (3) strategi campuran (konvergensi).

Kata kunci: penalaran, bahasa guru, pembelajaran, konstruksi

REASONING IN TEACHERS' SPEECH IN LEARNING AT JHSS IN MALANG CITY

Abstract

This study aims to describe reasoning patterns and strategies in teachers' language in learning at junior high schools (JHSs) in Malang City. The study used the qualitative phenomenological approach. The subjects were teachers of the Indonesian language, Science, Mathematics, and Social Studies in two public JHSs and two private JHSs in Malang City. The data were collected through observations supported by video recording devices. The results of the study are as follows. First, the reasoning patterns in teachers' language in learning consist of: (1) Topic + Comment and Comment + Topic patterns in the sentence level; (2) (a) Main Idea (MI) + Supporting Materials (SM), (b) SM + MI, (c) SM + MI + Further Supporting Materials (FSM), and (d) SM + Implied Main Idea (IMI) in the fragment level; and (3) (a) MI + SM, (b) SM + MI + SM + MI, (c) SM + MI + SM + MI + SM, and (d) MI + SM + MI in the discourse level. Second, the reasoning strategies in teachers' language in learning include: (1) deductive strategies with examples, both direct and analogous ones; (2) inductive strategies; and (3) mixed (convergent) strategies.

Keywords: reasoning, teachers' language, learning, construction

PENDAHULUAN

Pembelajaran dipandang sebagai proses interaksi antara siswa, guru, dan

sumber belajar yang lain dalam rangka mencapai tujuan. Interaksi tersebut dapat berlangsung satu arah, dua arah, dan

dapat juga multi arah. Interaksi satu arah terjadi antara guru dan siswa dengan dominasi ada pada guru. Interaksi dua arah terjadi antara guru dan siswa secara timbal balik. Adapun interaksi multi arah terjadi antara guru dan siswa, siswa dan guru, serta siswa dan siswa.

Interaksi pendidikan (edukatif) ini terjadi dengan sadar yang didasari atas tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Dengan demikian, munculah istilah guru di satu pihak dan siswa di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi pendidikan dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, tetapi bersama-sama mencapai tujuan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara itu, pembelajaran dimaknai sebagai proses interaksi antarpeserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 103 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1).

Dalam proses interaksi pembelajaran, kegiatan komunikasi lisan memegang peran yang sangat penting. Hal itu sesuai dengan pernyataan Halliday (1985:65) bahwa kelas merupakan realitas kehidupan yang di dalamnya terjadi proses komunikasi, saling bertukar pengalaman, mengekspresikan kesetiakawanan, mengambil keputusan dan membuat perencanaan. Di dalam kelas, bentuk-bentuk kontrol verbal, pengaturan pergantian bertutur sangat dikehendaki. Hal itu disebabkan oleh situasi pembelajaran di dalam kelas yang berlangsung secara formal.

Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013). Dengan demikian dipahami bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi secara interaktif. Selaras dengan kebijakan tersebut, guru dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik (Permendikbud nomor 16 Tahun 2007).

Dalam setiap kegiatan komunikasi terdapat dua macam kegiatan, yaitu "*encoding*" dan "*decoding*". *Encoding* adalah kegiatan yang berkaitan dengan pemilihan lambang-lambang yang akan digunakan dalam kegiatan berkomunikasi oleh penutur (guru dalam kegiatan pembelajaran). Terdapat dua persyaratan yang harus diperhatikan untuk melakukan kegiatan "*encoding*", yaitu (a) dapat mengungkapkan pesan yang akan disampaikan; dan (b) sesuai dengan medan pengalaman mitra tutur, sehingga memudahkan pemahaman dan penerimaan isi pesan yang disampaikan. Salah satu kemampuan profesional yang harus dimiliki seorang guru adalah kemampuan dalam melakukan kegiatan "*encoding*" dengan tepat, sehingga siswa mudah memahami dan menerima materi atau bahan pelajaran yang merupakan pesan pembelajaran yang disampaikan guru kepada siswa. Kegiatan "*decoding*" adalah kegiatan dalam berkomunikasi yang dilaksanakan oleh mitra tutur (audience/siswa) untuk menangkap makna pesan yang disampaikan disampaikan penutur melalui kegiatan *encoding*. Keagiatan "*decoding*" sangat ditentukan oleh medan pengalaman mitra tutur. Keberhasilan mitra tutur dalam proses "*decoding*" sangat

ditentukan oleh kemampuan penutur dalam proses “*encoding*” yang dilakukan, yaitu di dalam memahami latar belakang pengalaman, kemampuan, kecerdasan, minat dan lain-lain mitra tutur.

Pesan yang disampaikan komunikator dapat melalui lambang-lambang verbal maupun nonverbal, serta dapat disengaja atau tidak disengaja (Tubbs, 2001:8). Pesan yang disampaikan secara verbal adalah semua jenis komunikasi lisan yang menggunakan satu kata atau lebih. Dalam hal ini, hampir semua rangsangan komunikasi yang disadari, masuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.

Pesan yang disampaikan secara verbal tersebut, menurut Tubbs termasuk kategori paling unik dalam komunikasi manusia. Dikatakan paling unik karena melalui suara yang diantarkan oleh gelombang udara, dapat dipahami dan diduga apa yang dipikirkan orang lain. Hubungan antara pikiran dan bahasa ini telah diungkapkan oleh Finegan dan Besnier (dalam Dawud, 2008:173) yang melengkapi hipotesis Sapir –Wharf.

Dalam hal ini, setidaknya terdapat tiga pendekatan terhadap makna penggunaan bahasa, yakni pendekatan referensial, psikologis, dan sosial (Cummings, 2007:54). *Pendekatan referensial* memandang makna sebagai hubungan yang ada antara kata-kata atau bahasa dan dunia, tanpa hadirnya pemakai bahasa (Brown & Yule, 1996; Cummings, 2007:54). Dunia yang diterangkan oleh bahasa ini berisi berbagai entitas (benda dan orang) yang menjadi acuan simbol-simbol bahasa. Pada pendekatan referensial makna, objek kajian itu merupakan hubungan antara simbol-simbol bahasa (kata-kata dan kalimat) dan entitas-entitas serta berbagai keadaan dalam dunia eksternal. Sebagai contoh, kalimat berikut, “Joni ada di taman.” Kalimat tersebut

menginformasikan bahwa ada seseorang bernama Joni dan dia berada di taman. Akan tetapi, dalam kenyataan berkomunikasi, kalimat yang diucapkan dalam bentuk formal seperti itu dapat memiliki makna yang berbeda dengan acuan dunia luar yang dirujuk jika pembicara memiliki pemikiran lain terhadap kata-kata atau kalimat tersebut. Dengan demikian berarti bahwa acuan saja belum cukup untuk memahami makna tuturan karena di samping memverbalisasikan referen juga dimungkinkan mengekspresikan intuisi-intuisi (pikiran-pikiran) psikologis atau mental pembicara.

Pendekatan psikologis memandang bahwa makna bahasa bukan terletak pada kaitannya dengan simbol-simbol linguistik dan berbagai entitas di dunia luar, melainkan pada representasi mental yang ada dalam pikiran pembicara (penutur) ketika akan memproduksi dan memahami simbol-simbol tersebut. Dalam hal ini, Chierchia dan McConnell (dalam Cummings, 1999:55) menyebutnya sebagai ‘signifikansi kognitif bahasa’ atau ‘makna dalam pikiran’. Sementara itu, makna referensial membentuk landasan konseptual kebenaran semantik.

Di samping merepresentasikan referen (makna semantik) dan pikiran-pikiran pembicara (makna psikologis), dalam kenyataan tindak berbahasa, faktor-faktor maksud atau tujuan pembicara (ada yang menyebutnya fungsi bahasa), waktu dilaksanakan pembicaraan, tempat kegiatan berbicara dilakukan, serta topik pembicaraan juga menentukan makna tuturan. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan sosial (pragmatik) untuk memahami makna tuturan.

Pendekatan pragmatik memandang bahwa makna tuturan ditentukan oleh tujuan penuturnya. Pemilihan dan penggunaan kode-kode bahasa ditentukan oleh faktor-faktor tujuan penutur, waktu dilaksanakannya tindak tutur, tempat kegiatan, dan topik serta siapa penutur

dan mitra tuturnya. Misalnya, kalimat "Joni ada di taman" secara referensial memberitahu seseorang tentang tempat Joni berada. Secara psikologis, pernyataan tersebut menegaskan adanya representasi mental penutur yang akan dicocokkan dengan representasi mental pendengar setelah referen 'taman' yang dimaksud telah diketahui. Sementara itu, secara pragmatik, tuturan tersebut dapat juga ditujukan mengingatkan mitra tutur agar tidak ke taman (Cumming menyebutnya sebagai makna dalam tindakan). Hal itu dapat terjadi jika diketahui sebelumnya bahwa Joni merupakan sosok yang sering melakukan tindak kekerasan dan membahayakan.

Ketiga pendekatan terhadap makna yang disampaikan Cumming tersebut bukanlah merupakan tiga hal yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan merupakan suatu rangkaian yang saling berhubungan. Pemahaman makna psikologis tidak dapat secara sempurna dilakukan jika tidak diketahui makna referensialnya. Demikian juga, makna sosial akan lebih mudah dan lebih sempurna diperoleh jika telah dipahami makna referensial dan makna psikologisnya.

Ketiga pendekatan terhadap makna tersebut sesuai dengan teori tindak tutur yang dikemukakan Austin. Austin mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam bertutur, seseorang melakukan lokusi, ilokusi, dan mungkin juga perlokusi (Cummings, 1999:9; Leech, 1993:20). Lokusi adalah makna dasar atau referensi kalimat. Ilokusi adalah daya yang ditimbulkan oleh pemakainya sebagai perintah, ejekan, keluhan, pujian, dan lain-lain, sedangkan perlokusi adalah efek tuturan terhadap pendengarnya.

Sebagai contoh kalimat : '*Nilai raportmu bagus sekali*'. Dari segi lokusi, tuturan tersebut hanya sebuah pernyataan bahwa nilai raport itu bagus sekali (makna dasar). Dari segi ilokusi, tuturan tersebut dapat

berarti pujian atau ejekan. Dikatakan pujian jika memang nilai raportnya bagus dan berarti ejekan jika ternyata nilai raportnya jelek. Dari segi perlokusi dapat membuat pendengar menjadi muram (sedih, malu) dan sebaliknya dapat juga mengucapkan terima kasih.

Tuturan yang tidak langsung tersebut tidak menyatakan pujian atau ejekan yang mengharuskan pendengar mengolahnya, sehingga makna yang sebenarnya dapat ditentukannya. Hal itu dapat diketahui dari kaidah percakapan. Dengan demikian, kalimat '*Nilai raportmu bagus sekali*' bermakna dasar sebuah raport bernilai bagus.

Prinsip kooperatifnya dijalankan karena penutur menyatakan sesuai dengan tujuan penutur. Dari segi evaluatifnya dapat dikatakan si penutur menyatakan sesuatu dengan terang dan jelas, dan ini biasanya memiliki makna di baliknya. Dalam hal ini, konteks dan penuturnya memegang peran penting untuk menyatakan nilai evaluatifnya. Jika yang menuturkan adalah orang tuanya kepada anaknya yang menunjukkan raportnya serta air muka orang tuanya kelihatan tidak jernih, maka daya ilokusi pernyataan tersebut adalah kekesalan. Kondisi tersebut menentukan bagaimana respon petutur (anak) yang mempunyai nilai raport tersebut. Ia mungkin akan menyatakan bahwa gurugurunya tidak jujur atau mungkin juga hanya sedih atau menangis. Inilah nilai perlokusi.

Dengan demikian, dalam komunikasi yang berorientasi pada tujuan, pemahaman makna tuturan merupakan upaya merekonstruksi tindakan apa yang menjadi tujuan penutur ketika ia memproduksi tuturannya. Dalam pengertian ini, makna sebuah tuturan dapat disebut daya ilokusi tuturan tersebut.

Selaras dengan pendapat Austin, Keraf (1985:18-19) mengemukakan unsur-unsur komunikasi meliputi: (1) gagasan (proposisi, argumen, penalaran), struktur

paparan (kohesi dan koherensi), dan bahasa (diksi, kalimat, dan gaya bahasa). Ketiga unsur pokok tersebut pada dasarnya merupakan perwujudan prinsip dasar dalam komunikasi, yang meliputi: (1) penguasaan secara aktif sejumlah kosakata, (2) penguasaan secara aktif kaidah-kaidah ketatabahasaan, (3) penguasaan gaya bahasa, (4) penguasaan penalaran yang logis dan urut, dan (5) penguasaan teknik pemaparan baik lisan maupun tulis.

Penalaran sebagai salah satu unsur komunikasi pada dasarnya adalah proses berpikir yang menghubungkan-hubungkan fakta-fakta atau evidensi-evidensi yang diketahui menuju pada suatu kesimpulan (Keraf, 1994:5). Dijelaskan pula bahwa penalaran adalah pemikiran yang dilandasi oleh prinsip-prinsip logika. Oleh sebab itu, jika menginginkan penalaran yang baik untuk mengungkapkan gagasan dalam berkomunikasi (wacana), penutur harus mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip logika dalam paparannya. Tugas logika adalah memberikan penerangan bagaimana seharusnya orang berpikir.

Penalaran yang baik sangat diperlukan untuk memaparkan gagasan dalam wacana, terutama dalam wacana keilmuan. Pengungkapan gagasan atau topik dengan menggunakan penalaran yang baik dalam wacana terdapat pada berbagai tataran, yaitu kalimat, fragmen, dan wacana yang memiliki karakteristik sesuai dengan kapasitas masing-masing tataran (Brown & Yule, 1986: 73). Peranan penalaran pada tataran kalimat dan fragmen merupakan komponen utama penalaran pada tataran wacana.

Pada tataran kalimat, penalaran terletak pada hubungan *topic* dan *comment* (Brown & Yule, 1986:70) atau disebut juga subjek dan predikat. Upaya yang dapat dilakukan untuk menentukan *topic* kalimat melalui kriteria kegramatikalannya, yang disebut topikalisasi dan hal itu merupakan representasi penalaran dan argumen dalam kalimat, baik dalam kaitannya dengan

struktur maupun makna. Dalam bahasa lisan, topikalisasi dapat dilakukan dengan memberikan jeda dan tekanan pada unit representasi isi yang dimaksudkan.

Pada tataran fragmen wacana, penalaran dapat ditentukan melalui penemuan atau identifikasi pernyataan pikiran pokok, kemudian menentukan materi dukungan. Materi dukungan tersebut merupakan penalaran dan argumennya, yang dapat berupa contoh (nyata atau hipotetik), analogi (harfiah atau kiasan), cerita atau yang lain. Pernyataan pikiran pokok merupakan topik (*topic sentence*) yang utuh. Informasi atau materi dalam kalimat-kalimat dukungan merupakan evidensi-evidensi argumen yang merepresentasikan substansi penalaran.

Borman dan Borman (1989:147) mengemukakan adanya empat tipe pola penalaran pada tataran fragmen wacana. Keempat tipe pola penalaran tersebut sebagai berikut.

Tipe I, yaitu Pola Penalaran Deduktif, yaitu tersusun atas (a) pikiran pokok yang akan diperjelas, dan (b) materi pendukung (bisa berupa contoh, analogi, atau cerita). Tipe II, yaitu Pola Penalaran Induktif, yang tersusun atas (a) materi pendukung (bisa berupa contoh, analogi, atau cerita), dan (b) pikiran pokok yang akan diperjelas. Tipe III, yaitu Pola Penalaran Konvergensi, yang tersusun atas (a) materi pendukung (bisa berupa contoh, analogi, atau cerita), (b) pikiran pokok yang akan diperjelas, dan (c) materi pendukung selanjutnya. Tipe IV, yaitu Pola Penalaran Konvergensi, yang tersusun atas (a) materi pendukung (bisa berupa contoh, analogi, atau cerita), (b) pikiran pokok tidak pernah dinyatakan dalam banyak kata, tetapi mitra tutur dianggap dapat mengerti berdasarkan massa materi pendukung, dan (c) pikiran pokok dibuat tersirat.

Sependapat dengan Borman, Keraf (1994:57) menjelaskan bahwa penalaran deduktif merupakan proses berpikir yang bertolak dari suatu proposisi yang sudah

ada menuju pada proposisi baru yang terbentuk. Pengembangan pesan dilakukan dengan menyusun pernyataan topik terlebih dahulu, kemudian diperjelas dengan sejumlah materi pendukung. Materi pendukung dapat berupa contoh (evidensi), analogi atau cerita (fakta). Penalaran induktif yaitu suatu proses berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena individual untuk menuju suatu kesimpulan (inferensi). Penalaran induktif memiliki beberapa variasi, yakni generalisasi, hipotesis, postulat, analogi induktif, dan konsepsi. Adapun penalaran konvergensi merupakan perpaduan penalaran induktif dan deduktif.

Pada tataran wacana, penalaran berkaitan dengan pemaparan gagasan atau topik wacana dan presentasi isi wacana. Perwujudan topik wacana bukan sekedar berupa frase benda, melainkan berupa suatu proposisi.

Sehubungan dengan pentingnya penalaran, paradigma pembelajaran terbaru menyarankan diterapkannya pendekatan pembelajaran saintifik yang dilandasi oleh filsafat konstruktivisme. Pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 103 Tahun 2014 Pasal 2 Ayat 10). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik meliputi proses: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Dengan demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, guru dituntut mampu bernalar secara logis sehingga dapat menciptakan kondisi belajar siswa untuk bernalar secara logis juga.

Pendekatan tersebut diterapkan pada semua mata pelajaran untuk semua jenis dan jenjang pendidikan. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran didasarkan pada pelaksanaan metode ilmiah dalam penemuan ilmu pengetahuan. Berlandas-

kan metode ilmiah tersebut, pendekatan saintifik lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Bertolak dari pentingnya bernalar dalam pembelajaran tersebut, perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai penalaran dalam bahasa guru pada pembelajaran. Hal itu sesuai dengan hakikat pembelajaran sebagai proses interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar yang lain dalam rangka mencapai tujuan. Sesuai dengan hakikat pembelajaran tersebut, dikatakan bahwa penggunaan bahasa sangat penting dalam pembelajaran, terutama penggunaan bahasa lisan. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, diketahui bahwa penalaran dan pemilihan bahasa merupakan unsur pokok dalam berkomunikasi, yang berarti bahwa penyampaian pesan dalam peristiwa komunikasi harus didukung oleh rasional dan penggunaan bahasa secara tepat. Sebagaimana diungkapkan oleh Poespoprodjo dan Gilarsa (1987: 44-45) sebagai berikut.

“Berpikir dengan jelas dan tepat menuntut pemakaian kata-kata yang tepat; sebaliknya, pemakaian kata-kata yang tepat dapat sangat menolong kita untuk berpikir ‘lurus’. Bahasa adalah laksana alat pemikiran yang kalau sungguh- sungguh kita kuasai dan

kita pergunakan dengan tepat, dapat amat membantu untuk memperoleh 'kecakapan berpikir lurus'. Berpikir dengan lurus menuntut pemakaian kata-kata yang tepat."

Selaras dengan pendapat Pospoprodjo dan Gilarso tersebut, permasalahan yang dikaji pada tulisan ini difokuskan pada (1) pola-pola penalaran yang terepresentasikan dalam bahasa guru pada pembelajaran, dan (2) strategi bernalar guru yang terepresentasikan dalam bahasa lisan pada pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologis. Data penelitian ini berupa tuturan lisan guru beserta konteksnya, baik pada tataran kalimat, fragmen, maupun wacana yang merepresentasikan pola-pola dan strategi penalaran guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPS, dan IPA di dua SMP Negeri dan dua SMP Swasta di Kota Malang. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik observasi kegiatan pembelajaran yang direkam ke dalam bentuk video sehingga diperoleh data tuturan yang lengkap. Hasil rekaman tersebut ditranskripsikan secara tulis beserta konteks yang menyertainya. Dengan membaca berulang-ulang transkripsi pembelajaran tersebut, dilakukan identifikasi data pola-pola dan strategi penalaran, baik melalui penelusuran setiap kalimat, fragmen, maupun wacana, sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan mengikuti alur analisis yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1992:15). Berdasarkan model Miles & Huberman tersebut, analisis data dilakukan secara interaktif yang terdiri atas tiga tahap, yakni (1) reduksi data, (2) deskripsi data, dan (3) verifikasi serta penarikan kesimpulan. Tahap reduksi

data meliputi kegiatan: mentranskripsikan data rekaman video pembelajaran ke dalam tulisan, mengidentifikasi dan menginterpretasi data sesuai dengan rumusan masalah, mengklasifikasikan data-data sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Tahap deskripsi data meliputi kegiatan menyajikan data hasil klasifikasi ke dalam bentuk naratif disertai kutipan-kutipan tuturan. Tahap verifikasi data dan penyimpulan mencakup kegiatan membuat rumusan konsep-konsep sementara berdasarkan data-data awal yang memiliki keteraturan sambil terus melakukan pengecekan kembali terhadap data-data yang mendukung kemudian membuat simpulan-simpulan berdasarkan hasil analisis data sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Penalaran dalam Bahasa Guru pada Pembelajaran

Pola penalaran dalam bahasa guru pada konteks pembelajaran ini dikategorikan ke dalam tiga tataran wacana, yakni tataran kalimat, fragmen, dan wacana.

Pola Penalaran Guru pada Kalimat

Pada tataran kalimat, pola penalaran terepresentasikan pada *topic* dan *coment*. *Topic* merupakan pikiran pokok kalimat, sedangkan *coment* adalah bagian kalimat yang membicarakan tentang sesuatu tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan pola-pola penalaran dalam kalimat yang digunakan guru dalam berkomunikasi dengan siswa, yang meliputi pola (1) *Topic* (T) + *Coment* (C) dan (2) *Coment* (C) + *Topic* (T).

Penalaran kalimat yang berpola *Topic* + *Coment* terdapat pada bahasa lisan guru sebagai berikut.

- (1) Guru : "Anak-anak bisa menyimaknya pada saat temannya membaca? Kamu juga menyimak. Yang akan kita tentukan adalah mencari ini (alur). Materi kita adalah menentukan jenis

alur yang ada dalam kutipan itu alur apa. Ya sebelumnya kita mengenal ada tiga macam alur.”

Murid : “Alur maju, alur mundur, alur maju mundur.”

- (2) Guru : “Ya, alur maju, alur mundur, yang ketiga alur maju mundur. Baik kita lihat halaman 179, tadi yang sudah kamu catat jenis alur maju itu.”

Murid : “Jalan ceritanya dari awal sampai akhir.”

- (3) Guru : “Ya, yang disampaikan sampai urutan jalan ceritanya dari awal sampai akhir. Apakah di situ ditemukan tokoh utama?”

Murid : “Tidak”

Data tuturan guru (1) sampai dengan (3) berpola *Topik + Coment*. Topik kalimat terletak di bagian awal kalimat dan disertai dengan penjelas. Pada data (1) yang merupakan *topic* adalah “anak-anak”, sedangkan “bisa menyimak ya pada saat temannya membaca” merupakan *coment*. Pada data (2), yang merupakan *topic* adalah “ya”, sedangkan “alur maju, alur mundur, yang ketiga alur maju mundur” merupakan *coment*.

Data tuturan guru berikut juga berpola *Topic + Coment*.

- (4) GURU : “Teks ulasan adalah teks yang mengulas atau mengupas isi sebuah buku. Untuk itu, bisa buku cerita, bisa noncerita. Cerita, kemarin kita sudah mengulas cerita apa?”

SISWA : “Surat kecil untuk Tuhan.”

- (5) GURU : “Ya, surat kecil untuk Tuhan. Dari ulasan kemarin kita masih ingat, bagaimana isi cerita itu?”

SISWA : “Dia menulis surat untuk Tuhan.”

- (6) GURU : “Ya, Dia menulis surat untuk Tuhan. Intinya, dia berdoa dalam tulisan itu dia minta kesembuhan. Tetapi, ujungnya-ujungnya, ayahnya-meninggal. Ya anak-anak, masih ingat strukturnya?”

Data (4) berpola *Topic + Coment*. Yang merupakan *topic* pada kalimat tersebut adalah “teks ulasan”, sedangkan “teks yang mengulas atau mengupas isi sebuah buku” merupakan penjelasnya (*coment*). Demikian juga dengan data (6).

Selain pola *Topic + Coment*, ditemukan pula pola *Coment + Topic* pada tuturan guru pada pembelajaran. Pola *Coment + Topic* terdapat pada tuturan guru sebagai berikut.

- (7) Guru : “Secara geografis, letak Indonesia antara benua Asia dan Australia. Beri garis dalam bukumu. Secara geografis Indonesia terletak di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia. Kalau gak dengan peta, gak tahu mana sih letak geografis Indonesia.”

Kalimat pada data (7) berpola *Coment + Topic* karena diawali dengan keterangan, yaitu “secara geografis”, yang menerangkan pokok kalimat, yaitu “letak Indonesia”.

- (8) Guru : “Yang sudah sarapan tadi siapa? Angkat tangannya yang sarapan. Yang barusan makan di kantin siapa? Nggak ada? Makan di kantin siapa? Nggak ada?”

Murid : “Kosong, kosong”.

- (9) Guru : “Lalu kalian dapat energi dari mana?”

Murid : “Dari tadi”

- (10) Guru : (Tersenyum) “Dari tadi. Yang makan tadi siapa? Yang sarapan tadi?”

Murid : “Putri”.

Kalimat pada data (8) dan (10) berpola *Coment + Topic*. *Topic* kalimat pada data (8) adalah “siapa”, sedangkan penjelasnya adalah “yang sudah makan”. Kalimat pada data (10) juga berpola *Coment + Topic* karena diawali dengan keterangan diikuti dengan pokok kalimat.

Dari kedua pola tersebut, pada tataran kalimat ditemukan bahwa yang dominan

dituturkan dalam bahasa guru adalah kalimat berpola *Coment + Topic*. Hal itu terjadi karena dalam bahasa guru, jenis kalimat yang dominan digunakan guru dalam berkomunikasi edukatif dengan siswa adalah kalimat tanya. Dalam penyampaian pertanyaan, guru cenderung mengemukakan keterangan terlebih dahulu, kemudian disampaikan pokok kalimatnya.

Pola Penalaran Guru yang Terepresentasikan pada Fragmen Wacana

Fragmen dapat berupa gugus (*chunk*), paragraf, maupun Bab. Dengan demikian, fragmen dapat disebut sebagai unit-unit pesan. Sebuah fragmen dapat ditentukan dengan cara menentukan pernyataan pokok-pikiran pokok dalam sebuah wacana. Pemaparan sebuah fragmen memerlukan pemaparan materi pendukung. Materi pendukung tersebut merupakan argumen sebuah penalaran, yang dapat berupa contoh, analogi, cerita, atau yang lain. Pernyataan pikiran pokok merupakan topik (*topical sentence*) yang utuh.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pola-pola penalaran guru yang terepresentasikan pada fragmen tuturan guru dalam pembelajaran meliputi pola-pola (1) Pikiran pokok (PP) + Materi Pendukung (MP) + PP, (2) Pikiran pokok (PP) + Materi Pendukung (MP), (3) Materi Pendukung (MP) + Pikiran pokok (PP), (4) Materi Pendukung (MP) + Pikiran pokok (PP) + Materi Pendukung Selanjutnya (MPS), (5) Materi Pendukung (MP) + Pikiran pokok Tersirat (PPS).

Pola Penalaran PP + MP + PP

Pola penalaran PP + MP + PP adalah pola penalaran yang terepresentasikan dalam bahasa guru dimulai dengan penyajian pikiran pokok (PP) diikuti dengan materi pendukung atau materi penjelas pikiran pokok (MP) dan dilanjutkan dengan pengungkapan pikiran pokok lagi (PP). Pola penalaran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Pola penalaran PP + MP + PP ditunjukkan pada tuturan guru sebagai berikut.

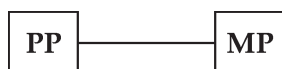
- (11) Guru : "Sekarang yang kita bahas pertama itu adalah..."
(sambil menunjukkan slide kepada siswa)
Siswa : "Bakso pak."
- (12) Guru : "Ya, sekarang kita akan membahas tentang bakso. Apa saja sih yang terdapat di dalam bakso?"
(sambil menunjukkan gambar kepada siswa)
Siswa : "Ada piring, mangkok."
- (13) Guru : "Terus apa lagi yang ada?"
(sambil menuju ke bangku siswa).
Siswa : "Ada sayur, mie, pentol, gorengan, saos, sambel, kuah."
- (14) Guru : "Kalau kita lihat dari komposisi makanan ini, tentu saja makanan ini enak, (sambil menunjukkan gambarnya). Terus menurut kalian rasanya bagaimana kira-kira?"
(berjalan menuju bangku siswa)
Siswa : "Asin, pedes, panas" (sambil berteriak di belakang)
- (15) Guru : "Ya ada bercampur-campur rasa di sini. Kalau kita lihat secara sepintas dari luarnya, rasanya begitu enak. Ternyata, di balik kelezatannya, sebetulnya ada sesuatu yang mengancam nyawa kita. Makanya, pada kesempatan ini saya menyuruh kalian membawa beberapa makanan dan minuman yang berkaitan dengan materi dan menu kita hari ini. Apakah makanannya, minumannya....?"
(jari tangan menunjuk ke siswa)
Siswa : "Minumannya teh botol Sosro".

Pikiran pokok fragmen tersebut adalah *materi yang akan dibahas pada pembelajaran, yaitu berkaitan dengan makanan*. Hal itu dinyatakan pada bagian awal fragmen, yakni terdapat pada kalimat, "Sekarang

yang kita bahas pertama itu adalah....” (sambil menunjuk gambar makanan pada slide). Tuturan berikutnya merupakan materi pendukung berupa rincian (deskripsi) makanan yang terdapat pada gambar. Pada akhir fragmen dinyatakan kembali pikiran pokok yang telah dinyatakan pada bagian awal fragmen, tetapi dalam wujud kalimat pernyataan yang berbeda, maknanya sama, yakni “Makannya, pada kesempatan ini saya menyuruh kalian membawa beberapa makanan dan minuman yang berkaitan dengan materi dan menu kita hari ini.”

Pola Penalaran PP + MP

Pola penalaran PP + MP, yakni penalaran dalam bahasa guru yang dimulai dengan penyampaian pikiran pokok diikuti dengan materi pendukung atau materi penjelas. Pola penalaran dalam bahasa guru tersebut digambarkan sebagai berikut.



Pola penalaran PP + PM direpresentasikan pada fragmen tuturan guru sebagai berikut.

- (16) Guru : “Jadi materi kita hari ini adalah zat aditif pada makanan. Tadi saya bertanya, makanan untuk apa saja. Ada yang menjawab untuk menambah energi, agar bisa konsentrasi belajar, untuk energi”.
- Kira-kira dalam makanan apa saja, ada yang menjawab?
- Kalau kita kaitkan dengan makanan tadi yang saya sebutkan dan yang ada di gambar yang pertama energi, yang kedua untuk pertumbuhan atau membentuk sel baru. Coba kita melihat, saya punya anak kecil berumur 6 bulan. Ketika umur 5 bulan, sudah mulai, saya mulai menyuapi dengan makanan pendamping untuk membantu pertumbuhan. Alhamdulillah

sampai sekarang setelah saya menyuapinya 2 minggu sampai enam minggu, berat badanya menaik. Itu untuk membantu proses pertumbuhan”.

- (17) Guru : “Laksika proses pertumbuhan itu apa?” (berjalan menuju siswa)
Siswa : “Terjadinya perbedaan pada fisik anak.”
- (18) Guru : “Kamu tumbuh apa tidak?”
Siswa : “Tumbuh pak”.
- (19) Guru : “Tumbuh dari samping mana? (sambil senyum-senyum).”
Siswa : “Samping, atas, otak”.
- (20) Guru : “Tambah tinggi, tambah berat, tambah sehat. Selanjutnya yang ketiga adalah sisa makanan menggantikan sel yang rusak. Ada yang bisa memberikan satu contoh kepada bapak, sel di dalam organ manusia ada yang mati?”
Siswa : “Ya pak.”
- (21) Guru : “Itu menunjukkan bahwa sel kulit kita itu mati. Supaya sel kulit kita yang mati bisa digantikan dengan kulit yang baru itu perlu nutrisi yang kita dapat dari makanan. Yang keempat menunjang dan mengangkut proses di dalam tubuh kita, misalnya kita tidak sarapan pagi, akan menyebabkan perut sakit dan tidak dapat konsentrasi. Dalam belajar, untuk mendapatkan energi kita perlu makan karena dengan makanan menunjang dan mengangkut proses dalam tubuh kita. Makanan yang sehat sudah disampaikan dari dinas kesehatan untuk kebutuhan, sudah saya sampaikan kemarin tentang jajanan....?” (sambil memegang kertas)
Siswa : “Sehat!”

Pikiran pokok fragmen tersebut adalah fungsi makanan bagi tubuh. Meskipun pada awal fragmen terdapat kalimat yang menyatakan bahwa materi yang akan dibahas adalah zat aditif pada makanan,

pernyataan-pernyataan berikutnya tidak menjelaskan zat aditif pada makanan, melainkan beberapa fungsi makanan bagi tubuh. Oleh sebab itu, pikiran pokok fragmen tersebut dinyatakan pada kalimat kedua, "Tadi saya bertanya, makanan untuk apa saja." Pernyataan-pernyataan berikutnya merupakan materi penjelas pikiran pokok tersebut, yang berbentuk contoh-contoh. Dengan demikian, pola penalaran pada fragmen tersebut adalah PP + MP.

Pola Penalaran MP + PP

Pola penalaran MP + PP yaitu penalaran dalam tuturan lisan guru dimulai dengan penyampaian materi pendukung diikuti dengan pikiran pokok. Pola penalaran tersebut digambarkan sebagai berikut.



Pola penalaran MP + PP terdapat pada fragmen tuturan lisan guru sebagai berikut.

- Siswa : "Assalamualaikum".
- (22) Guru : "Walaikumsalam".
- (23) Guru : "Silakan duduk. Sudah. Barusan sudah pada sarapan ya?".
- Siswa : (Serempak) "Beluuuuuum".
- (24) Guru : "Belum ya".
- Siswa : "Beluuuuuum".
- (25) Guru : (Melihat ke arah murid putra) "Sudah pada sarapan ya?".
- Siswa : "Sudah".
- (26) Guru : "Yang sudah sarapan tadi siapa? Angkat tangannya yang sarapan. Yang barusan makan di kantin siapa? Ngga ada? makan di kantin siapa? Ngga ada?".
- Siswa : "Kosong, kosong".
- (27) Guru : "Lalu kalian dapat energi dari mana?".
- Siswa : "Dari tadi"
- (28) Guru : (Tersenyum) "Dari tadi. Yang makan tadi siapa? Yang sarapan tadi?".

Siswa : "Putri".

- (29) Guru : "Sudah ya? Rasanya enak? Lumayan. Kenapa saya tanya makan? Karena ini berkaitan dengan yang akan kita bahas hari ini. Kebetulan tadi makannya makan apa?".
- Siswa : "Ayam".
- (30) Guru : "Ayam. Saya tanya kenapa kamu makan dulu?".
- Siswa : "Karena energi".
- (31) Guru : "Ya, karena energi. Baik, barusan makan. Barusan makanan ini apa jajanan? Kira-kira, untuk apa sih makanan itu?".
- Siswa : "Untuk tambah energi".
- (32) Guru : "Untuk tambah energi. Hampir sama, sehingga dengan makan kita dapat berakti?".
- Siswa : "Vitas".
- (33) Guru : "Vitas. Itu guna dari makan. Nah, yang ingin kita bahas pada kesempatan hari ini" (menunjuk layar LCD)
- Siswa : "Bakso".
- (34) Guru : (Tersenyum) "Menu pembukanya adalah" (kembali menunjuk layar LCD) "Kembali lagi saya sampaikan menu ini khusus saya tujukan untuk kelas ini. Materi ini harus makan pagi, tapi saya khususkan agak siang begini ini khusus untuk kelas VIII B dan sangat spesial sekali karena komposisinya, ya? Pertanyaan saya, kira-kira ini enak tidak?".
- Siswa : (Serempak) "Enak".
- (35) Guru : "Kalau saya boleh jujur, tidak enak. Kenapa? Kalau saya rasakan sekarang, ini rasanya tidak ada rasanya karena pahit".
- Siswa : "Iya pak".
- (35) Guru : "Coba ini kita jilat".
- Siswa : "Yaaaaaaa".

Pikiran pokok fragmen tersebut adalah *Materi yang akan dibahas adalah makanan*. Pikiran pokok tersebut dinyatakan pada bagian akhir fragmen. Pernyataan-pernyataan sebelumnya merupakan fakta-

fakta pendukung pikiran pokok. Dengan demikian, pola penalaran fragmen tersebut adalah MP + PP.

Pola Penalaran MP + PP + MP + PP + MP

Pola penalaran **MP + PP + MP + PP + MP** adalah penalaran yang terepresentasikan pada tuturan lisan guru dimulai dengan penyampaian materi pendukung atau penjelas diikuti dengan penyampaian pikiran pokok, dilanjutkan dengan penyampaian kemabali materi penjelas, kemudian diikuti dengan penyampaian kembali pikiran pokok dan diakhiri dengan penyampaian materi pendukung. Pola penalaran tersebut digambarkan sebagai berikut.



Pola penalaran guru tersebut bersifat kompleks sebagaimana terdapat pada kutipan tuturan guru sebagai berikut.

(37) Guru : Anggi dibaca! Baik, yang lain mendengar dengan jelas?

Siswa : Jelas.

(38) Guru : Walaupun tidak jelas, anak-anak bisa menyimak ya? Pada saat temannya membaca, kamu juga menyimak. Yang akan kita tentukan adalah ini ya yang akan kita tentukan adalah mencari ini (alur). Materi kita adalah menentukan jenis alur yang ada dalam kutipan. Itu alur apa? Ya sebelumnya kita mengenal ada tiga macam alur.

Siswa : Alur maju, alur mundur, alur maju mundur.

(39) Guru : Iya, alur maju, alur mundur, yang ketiga alur maju mundur. Baik, kita lihat halaman 179 tadi yang sudah kamu catat jenis alur maju itu.

Siswa : Jalan ceritanya dari awal sampai akhir

(40) Guru : Ya ya, yang disampaikan sampai urutan jalan ceritanya dari awal

sampai akhir. Apakah disitu ditemukan tokoh utama?

Siswa : Tidak

(41) Guru : Masak?

Siswa : Aku bu. Aku tokoh utamanya?

(42) Guru : Penulis. Disebut dengan siapa tokoh utama?

Siswa : Aku.

(43) Guru : Ini tetep ada ya (tokoh utama)? Cuma saya tanya, nanti apakah ini disebutkan wataknya?(aku).

Siswa : Tidak

(44) Guru : Riski Wahyu Jati, apakah disebutkan wataknya?

Siswa : Tidak.

(45) Guru : Yang ditentukan, yang disebutkan dideskripsikan adalah perjalanannya aku ini pada saat di mana nanti ya?

Siswa : Di gereja.

(46) Guru : Melakukan kegiatan apa?

Siswa : Nisab.

(47) Guru : Pada saat ia melakukan kegiatan nisab. Jadi fokusnya itu adalah alurnya jalinan jalan ceritanya ya itu yang akan kita tentukan. Jadi ada alur maju, alur mundur, alur maju mundur. Ya anak-anak sudah mencatat seperti ini (seperti yang ada di papan tulis). Nah, sekarang kita lihat jenis alur yang ada itu adalah ada tiga, yaitu alur maju, mundur, maju mundur. Kalau alur mundur pengertiannya bagaimana? Ya coba Faris, alur yang mundur itu alur yang bagaimana?

Siswa : Alur yang menyampaikan suatu jalinan cerita untuk waktu yang paling lampau atau dari kisah yang lain hingga pada awal kejadian kisah tersebut.

(48) Guru : Kemudian, yang ketiga alur yang maju mundur, yang bagaimana? Zakaria?

Siswa : (Diam)

(49) Guru : Anak-anak, ini nanti akan terlihat jelas apabila di hadapkan

pada sebuah contoh kutipan. Baik, kalian lihat di halaman 179 nanti kita analisis bersama. Anak-anak silahkan memberi tanda tipis ya, tidak dicoret-coret tidak secara tebal. Kamu beri tanda. Sudah semua?

Siswa : sudah

Pikiran pokok fragmen tersebut adalah “jenis-jenis alur cerita”. Pikiran pokok tidak dinyatakan pada bagian awal fragmen. Pernyataan bagian awal fragmen merupakan pengantar menuju pikiran pokok. Setelah pernyataan pikiran pokok, dinyatakan materi penjabar pikiran pokok. Kemudian dinyatakan kembali pikiran pokok yang diperjelas lagi dengan menggunakan materi penjabar. Dengan demikian, pola penalaran fragmen tersebut adalah **MP + PP + MP + PP + MP**.

Pola Penalaran pada Tataran Wacana Pembelajaran

Wacana terbentuk atas kalimat-kalimat dan fragmen-fragmen. Berdasarkan hal itu, penalaran dalam wacana pembelajaran direpresentasikan pada kalimat-kalimat, fragmen-fragmen, dan wacana secara utuh. Oleh sebab itu, konstruksi pola penalaran guru dalam wacana pembelajaran dapat ditelusuri melalui pikiran pokok yang terepresentasikan pada fragmen-fragmen pembangun wacana tersebut.

Berdasarkan analisis data ditemukan pola penalaran yang terepresentasikan pada wacana pembelajaran meliputi: (1) PP + MP, (2) MP + PP + MP + PP, (3) MP + PP + MP + PP + MP, dan (4) PP + MP + PP. Pola-pola tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, pola penalaran PP + MP merupakan pola penalaran yang dimulai dengan pernyataan tentang pikiran pokok berupa proposisi yang diikuti dengan materi penjabar. Materi penjabar pikiran pokok tersebut berupa deskripsi bagian-bagian atau unsur-unsur sesuatu

yang dinyatakan pada pikiran pokok, baik disertai contoh maupun tanpa contoh, ada yang berupa fakta-fakta pendukung pikiran pokok, dan ada yang berupa contoh-contoh. Pola penalaran tersebut digambarkan sebagai berikut.



Pola penalaran PP + MP ditemukan pada pembelajaran tentang keanekaragaman makhluk hidup dan pelestariannya (matapelajaran IPA), pembelajaran “Teks Negosiasi” pada matapelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran menulis puisi pada matapelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran unsur-unsur intrinsik cerita pada matapelajaran Bahasa Indonesia.

Kedua, pola penalaran MP + PP + MP + PP merupakan penalaran yang dimulai dengan penyampaian materi penjabar berupa rincian bagian-bagian atau unsur-unsur pembangun sesuatu yang dinyatakan pada pikiran pokok, dilanjutkan dengan penyampaian pikiran pokok. Pikiran pokok tersebut diperjelas dengan beberapa materi penjabar, baik berupa rincian fakta-fakta pendukung maupun contoh-contoh. Berdasarkan materi penjabar tersebut, kemudian dinyatakan lagi pikiran pokok wacana tersebut yang diakhiri dengan penyampaian pikiran pokok lagi dalam bentuk simpulan (inferensi). Pola penalaran tersebut digambarkan sebagai berikut.



Pola penalaran MP + PP + MP + PP ditemukan pada pembelajaran tentang zat aditif pada makanan dalam matapelajaran IPA.

Ketiga, pola penalaran MP + PP + MP + PP + MP. Bedanya dengan pola sebelumnya adalah terletak pada akhir wacana, yakni pada pola ini, wacana diakhiri de-

ngan materi penjas. Pola penalaran tersebut dimulai dengan penyampaian materi pendukung diikuti dengan penyampaian pikiran pokok yang dilanjutkan dengan penyampaian kembali materi pendukung, dilanjutkan dengan penyampaian pikiran pokok lagi, dan diakhiri dengan penyampaian materi penjas. Pola ini ditemukan pada pembelajaran tentang "alur cerita" dalam matapelajaran Bahasa Indonesia. Pola tersebut digambarkan sebagai berikut.



Keempat, selain pola penalaran yang telah disebutkan, dalam penelitian ini ditemukan pula pola penalaran PP + MP + PP. Pola penalaran tersebut dijumpai pada pembelajaran tentang teks ulasan dalam matapelajaran Bahasa Indonesia. Dalam wacana pembelajaran, mula-mula guru menyajikan pikiran pokok diikuti dengan penjas dan diakhiri dengan penyampaian pikiran pokok kembali dalam bentuk inferensi. Pola penalaran tersebut digambarkan sebagai berikut.



Strategi Bernalar dalam Bahasa Guru pada Pembelajaran

Strategi bernalar adalah cara-cara yang dilakukan guru dalam menyampaikan pikiran (gagasan) dalam pembelajaran. Strategi bernalar tersebut merupakan cara yang ditempuh guru dalam mengembangkan pikiran pokok atau gagasannya dalam pembelajaran. Berdasarkan batasan tersebut, dalam penelitian ini ditemukan strategi bernalar guru dalam pembelajaran meliputi: (1) strategi deduktif dengan contoh, baik langsung maupun analogi, (2) strategi induktif, dan (3) strategi campuran (konvergensi).

Pertama, strategi penalaran deduktif dengan contoh dan analogi adalah cara

berpikir dimulai dengan mengemukakan pikiran pokok (proposisi) diperjelas dengan menggunakan contoh-contoh, baik secara langsung maupun dalam bentuk analogi. Strategi penalaran deduktif ditemukan pada pembelajaran tentang keanekaragaman makhluk hidup dan pelestariannya (matapelajaran IPA), pembelajaran "Teks Negosiasi" pada matapelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran menulis puisi pada matapelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran unsur-unsur intrinsik cerita pada matapelajaran Bahasa Indonesia.

- (11) Guru : "Sekarang yang kita bahas pertama itu adalah..."
(sambil menunjukkan slide kepada siswa)
Siswa : "Bakso pak."
- (12) Guru : "Ya, sekarang kita akan membahas tentang bakso. Apa saja sih yang terdapat di dalam bakso?"
(sambil menunjukkan gambar kepada siswa)
Siswa : "Ada piring, mangkok."
- (13) Guru : "Terus apa lagi yang ada?"
(sambil menuju ke bangku siswa)."
Siswa : "Ada sayur, mie, pentol, gorengan, saos, sambel, kuah."
- (14) Guru : "Kalau kita lihat dari komposisi makanan ini, tentu saja makanan ini enak, (sambil menunjukkan gambarnya). Terus menurut kalian rasanya bagaimana kira-kira?"
(berjalan menuju bangku siswa)
Siswa : "Asin, pedes, panas" (sambil berteriak di belakang)
- (15) Guru : "Ya ada bercampur-campur rasa di sini. Kalau kita lihat secara sepintas dari luarnya, rasanya begitu enak. Ternyata, di balik kelezatannya, sebetulnya ada sesuatu yang mengancam nyawa kita. Makanya, pada kesempatan ini saya menyuruh kalian membawa beberapa makanan dan minuman yang berkaitan dengan materi dan menu kita hari ini. Apapun makanannya, minumannya....?"

(jari tangan menunjuk ke siswa)
Siswa : "Minumnya teh botol Sos-ro".

Pada pembelajaran tersebut, pikiran pokok dinyatakan pada bagian awal wacana. Tuturan berikutnya merupakan materi penjabar berupa contoh-contoh langsung maupun dalam bentuk analoginya.

Kedua, strategi penalaran campuran, baik berpola MP + PP + MP + PP, MP + PP + MP + PP + MP, maupun PP + MP + PP. Strategi tersebut ditemukan pada pembelajaran tentang zat aditif pada makanan dalam matapelajaran IPA; pembelajaran tentang "alur cerita" dalam matapelajaran Bahasa Indonesia; dan pembelajaran tentang Teks Ulasan dalam matapelajaran Bahasa Indonesia.

Ditinjau dari segi strategi bernalar, dalam bahasa guru pada pembelajaran ditemukan kecenderungan digunakan strategi deduktif. Hal itu menunjukkan bahwa dalam pembelajaran, guru masih menggunakan

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa pola penalaran yang terepresentasikan dalam bahasa guru pada pembelajaran, baik pada tataran kalimat, fragmen, maupun wacana. Pada tataran kalimat, terlihat kecenderungan guru menerapkan pola *Topic + Comment* (T + C), meskipun ditemukan juga pola penalaran C + T. Pada tataran fragmen ditemukan kecenderungan guru menerapkan pola penalaran PP + MP, baik disertai dengan PP lagi maupun PP + MP. Demikian juga pada tataran wacana, kecenderungan guru adalah menerapkan pola PP + MP, baik disertai dengan PP maupun PP + MP. Dengan kecenderungan penerapan pola penalaran tersebut, dari segi strategi penalaran yang diterapkan guru juga menunjukkan bahwa yang dominan diterapkan adalah strategi deduktif, baik

deduktif sederhana maupun deduktif kompleks. Hal itu terutama terdapat pada tataran fragmen dan wacana.

Temuan penelitian ini selaras dengan penjelasan Dawud (2008:181) bahwa terdapat beberapa pola penalaran, yakni sederhana, kompleks, matarantai, dan majemuk. Penalaran berpola sederhana hanya terdiri atas satu premis dan satu *claim*, sedangkan penalaran berpola kompleks terdiri atas banyak premis dan banyak *claim* yang terkait satu dengan yang lain melalui berbagai cara. Penalaran berpola matarantai terdiri atas satu atau lebih premis membentuk *claim* bawahan (*subsidiary claim*), sedangkan penalaran mejemuk terdiri atas satu premis atau lebih mendukung lebih dari satu *claim*.

Hasil penelitian ini juga menguatkan hasil penelitian Ardianto (2015:9), bahwa struktur argumen yang terdapat dalam wacana mahasiswa meliputi struktur sederhana dan struktur kompleks. Dari segi penarikan simpulan terdapat strategi deduktif dan induktif.

Pola dan strategi penalaran yang diterapkan guru pada pembelajaran sebagaimana terepresentasikan pada tuturan lisan guru tersebut tidak relevan dengan yang diharapkan atau disarankan dalam pembelajaran menurut ketentuan Kurikulum 2013. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, implementasi Kurikulum 2013 didasarkan pada filsafat konstruktivisme, yang menekankan pada penerapan strategi induktif (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016).

Peran utama bahasa Indonesia adalah sebagai penghela ilmu pengetahuan. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif maka peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri. Di sisi lain disampaikan bahwa pembelajaran Bahasa

Indonesia adalah proses belajar memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, pesan, informasi, data, dan pengetahuan untuk berbagai keperluan komunikasi keilmuan, ke sastraan, dunia pekerjaan, dan komunikasi sehari-hari baik secara tertulis maupun lisan. Dalam kaitannya dengan memahami dan memproduksi gagasan, perasaan, pesan, informasi, data, dan pengetahuan untuk berbagai keperluan tersebut, kegiatan berpikir mempunyai peranan sangat penting. Bahkan berpikir merupakan aktivitas sentral yang memungkinkan peserta didik dapat memahami dan memproduksi gagasan dan lain-lain dengan baik. Oleh karena itu, guru harus menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses berpikir secara optimal (Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014).

Kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, dan bahkan inventif peserta didik perlu secara sengaja dibina dan dikembangkan. Melalui membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir tersebut secara terus-menerus yang akan diteruskan juga melalui mata pelajaran yang lain. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif maka peran bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan bahasa Indonesia itu sendiri. Pembelajaran bahasa, selain untuk meningkatkan keterampilan berbahasa juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan bernalar serta kemampuan memperluas wawasan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian Senduk (2009:101) yang menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran berdasarkan pendekatan konstruktivistik belum terlihat pada pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di sekolah. Bahkan, dinyatakan pula bahwa penerapan pendekatan tersebut juga belum tampak pada buku yang digunakan sebagai

sumber dan bahan ajar oleh guru dalam pembelajaran. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa guru belum menerapkan pendekatan konstruktivistik dan belum berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa dari 19 karakteristik pembelajaran konstruktivistik yang diteliti, ditemukan ada lima indikator yang sama sekali tidak muncul dalam pembelajaran. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa perilaku guru bahasa Indonesia yang diperlukan untuk mengembangkan pola pikir kritis siswa hanya muncul sebesar 28,42% saja.

Kurikulum 2013 juga mengamanatkan penerapan pendekatan saintifik pada semua pembelajaran. Dengan pendekatan saintifik, kemampuan dan kegiatan manalar penting dilaksanakan. Dengan pendekatan saintifik, pembelajaran dilaksanakan dengan strategi induktif. Berdasarkan harapan implementasi Kurikulum 2013, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola penalaran yang digunakan dalam pembelajaran di SMP belum sesuai dengan yang diharapkan. Kurikulum 2013 menyarankan diterapkannya penalaran induktif dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa dalam tuturan lisan guru merepresentasikan pola penalaran sederhana hingga pola kompleks. Pola sederhana terdiri atas satu pikiran pokok yang didukung oleh pikiran pendukung atau pikiran penjelas, sedangkan pada pola kompleks terdapat satu dan ada yang lebih pikiran pokok didukung oleh lebih dari satu pikiran pendukung atau pikiran penjelas. Dari pola tersebut yang dominan digunakan guru adalah pola kompleks. Dari segi strategi bernalar dalam pembelajaran meliputi strategi deduktif dengan contoh, baik langsung maupun analogi,

strategi induktif, dan strategi campuran (konvergensi). Dari beberapa strategi tersebut yang dominan diterapkan guru dalam pembelajaran adalah strategi deduktif. Hal itu berarti bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru masih cenderung sejalan dengan yang diharapkan dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, yang menghendaki diterapkannya strategi induktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian Fundamental yang dilaksanakan tahun 2015-2016 dengan dukungan dana dari Kemenristek Dikti. Oleh sebab itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada Dirjen Kemenristek Dikti yang telah memberikan dukungan dana sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan. Ucapan yang sama juga disampaikan kepada jajaran pemimpin Universitas Muhammadiyah Malang, khususnya Direktur beserta Staf DPPM UMM yang telah memberikan dukungan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa pula ucapan terima kasih kepada reviewer yang telah melakukan koreksi dan memberikan masukan untuk penyempurnaan kegiatan dan laporan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto. 2015. "Struktur Argumen Dalam Wacana Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa" dalam *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Volume 14 Nomor 1 edisi April 2015.
- Brown, Gillian and Yule, G. 1996. *Discourse Analysis*. London: Cambridge University Press.
- Borman, E G and Borman, N.C. 1989. *Retorika-Suatu Pendekatan Terpadu*. Terjemahan. Jakarta: Erlanga.
- Cummings, L. 1999. *Pragmatics A Multidisciplinary Perspective*. New York: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold, Ltd.
- Halliday, M.A.K. and Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Hymes, D. 1974. *Foundation in Sociolinguistic-An Ethnographic Approach*. Philadelphia: The University of Pennsylvania Press. Inc.
- Keraf, G. 1979. *Tatabahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Keraf, G. 1984. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Keraf, G. 1985. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Keraf, G. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia
- Kementrian Pendidikan dan kebudayaan Nasional. 2013. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdiknas.
- Leech, G. 1983. *Principle of Pragmatik*. London and New York: Longman.
- Mujianto. 1998. *Retorika Wacana Orasi Ilmiah*. (Disertasi tidak Dipublikasikan). Malang: IKIP Malang.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 16 Tahun 2007.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 58 Tahun 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 103 Tahun 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nasional Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemdiknas.
- Poespoprodjo, W dan Gilarso, T. 1987. *Logika Ilmu Menalar*. Bandung: Penerbit Remaja Karya.
- Rymes, B. 2008. *Classroom Discourse Analysis: A Tool for Critical Reflection*. Cresskill, NJ: Hampton Press.
- Senduk, A.G. 2009. "Pengembangan Pola Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Konstruktivistik di SMP Kota Tondano."

- dalam *Litera Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Volume 8 Nomor 1 edisi April 2009.
- Tubbs, S. L. & Sylvia Moss. 2001. *Human Communication* Terjemahan oleh Dedy Mulyana. Singapore: Mc.Graw-Hill Inc.
- Wahab, A. 1991. *Isu-Isu Linguistik-Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Erlangga University Press.